

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian menyatakan bahwa perasuransian adalah suatu perikatan atau perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan penanggung, yang menjadi dasar bagi penanggung untuk menerima premi asuransi dari perusahaan asuransi dengan imbalan untuk membayar tertanggung atas kerugian atau kehilangan keuntungan. Suatu kejadian yang tidak dibayar, merupakan topik pembayaran, atau merupakan subjek pembayaran sehubungan dengan kematian atau hidup tertanggung dapat mengakibatkan tanggung jawab yang diharapkan atau hukum kepada pihak ketiga yang mungkin dialami oleh tertanggung.

Berdasarkan Pasal 255 KUHD, Perjanjian asuransi harus tertulis dan menyertai polis asuransi. Satu-satunya catatan tertulis tentang pemenuhan kontrak asuransi adalah polisnya. Kontrak asuransi antara penanggung dan tertanggung, serta semua ketentuannya, termasuk dalam polis asuransi. Meskipun penanggung sering membuat persyaratan ini sendiri, dengan menerima kontrak asuransi, penanggung dianggap telah menyetujui semua persyaratan pertanggungan. Oleh karena itu, tertanggung adalah satu-satunya pihak yang menandatangani polis.

Tujuan utama asuransi adalah mengalihkan risiko dari satu pihak, tertanggung, ke pihak lain, penanggung, melalui sistem yang dikenal sebagai mekanisme pengalihan risiko. Meskipun penanggung memberikan keamanan finansial dan ketenangan pikiran kepada tertanggung, mengalihkan risiko ini tidak berarti sepenuhnya menghilangkan kemungkinan kecelakaan. Sebagai gantinya, penyedia asuransi membayar premi yang sangat kecil dibandingkan dengan kemungkinan kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh perusahaan asuransi (Khotibul Umam, 2013, hlm. 7).

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis asuransi, antara lain asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi pendidikan, asuransi investasi, asuransi mobil, asuransi kecelakaan, dan asuransi hari tua.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Siaran Pers. Nomor SP 09/DHMS/OJK/II/2020 menyatakan bahwa pertumbuhan industri asuransi hingga tahun 2019 masih positif, memiliki ketahanan yang tinggi, dan memiliki prospek yang sangat baik ke depannya. Menurut data OJK, perolehan premi asuransi komersial pada tahun 2019 mencapai Rp 281,2 triliun (8,0% yoy), antara lain Rp 179,1 triliun (4,1% yoy) untuk premi asuransi jiwa dan Rp 102,1 triliun untuk premi asuransi umum atau reasuransi. Hal ini dikuatkan oleh permodalan sektor asuransi yang ditunjukkan oleh *Risk Based Capital* (RBC) sektor asuransi umum dan asuransi jiwa yang lebih tinggi dari ketentuan 120% masing-masing sebesar 345,35% dan 789,37%. Demikian pula, aset di sektor asuransi (termasuk asuransi jiwa, umum, reasuransi, dan wajib) meningkat positif sebesar 5,91 persen (yoy), naik dari Rp 862,8 triliun pada 2018 menjadi Rp 913,8 triliun pada Desember 2019, menjadi Rp1.370,4 triliun jika digabungkan dengan BPJS.

Tabel 1. Jumlah Perkembangan Perusahaan Asuransi di Indonesia
Tahun 2017 - 2021

Jumlah Perusahaan Asuransi di Indonesia				
(2017 - 2021)				
2017	2018	2019	2020	2021
152	151	151	148	149

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022

Perkembangan jumlah perusahaan asuransi di Indonesia terdiri dari beberapa jenis perusahaan asuransi, sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Pertumbuhan Perusahaan Asuransi di Indonesia
Berdasarkan Jenis Perusahaan Asuransi

Perusahaan Asuransi	Unit
Perusahaan Asuransi Jiwa	60
Perusahaan Asuransi Umum	77
Perusahaan Pialang Asuransi	156
Perusahaan Pialang Reasuransi	41
Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi	26

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 149 usaha asuransi di Indonesia hingga 2021. Angka ini naik dari 148 Unit pada tahun sebelumnya sebesar satu unit atau 0,68%. Total hingga 60 Unit adalah perusahaan asuransi jiwa. Angka tersebut meningkat dari awal tahun 2020 sebanyak 59 Unit sebesar satu unit atau 1,69%. Ada 77 perusahaan asuransi umum yang berbeda. Tujuh perusahaan reasuransi juga hadir. Dua divisi perusahaan yang mengelola program jaminan sosial dan asuransi karyawan. Sedangkan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) TNI/Polri dan tiga bisnis lainnya menawarkan asuransi kepada pegawai pemerintah. Pada 2021, Indonesia juga akan memiliki 223 perusahaan penunjang asuransi. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 228 unit, jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak lima unit atau 2,19%. 156 dari bisnis ini adalah pialang asuransi. *Broker* reasuransi terdiri dari total 41 bisnis. Sementara itu, 26 bisnis mengevaluasi kerugian asuransi.

Asuransi jiwa merupakan jenis perusahaan asuransi yang saat ini sedang berkembang di Indonesia. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya melindungi jiwa mereka sehingga jika terjadi risiko, pihak asuransi akan menjamin perlindungan mereka, mencegah keluarga, khususnya ahli waris, menanggung risiko yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Kinerja suatu perusahaan asuransi yang terdiri dari Aset, Investasi, Modal Sendiri, Premi Bruto, dan Laba Rugi Sebelum Pajak dapat digunakan untuk menentukan pertumbuhan suatu perusahaan asuransi.

Tabel 3. Pertumbuhan Perusahaan Asuransi Jiwa di Indonesia
Tahun 2017 - 2021

	(Dalam Miliar Rupiah)				
Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
Aset	513,448	521,099	574,592	575,094	624,778
Investasi	458,876	463,271	518,495	501,388	547,830
Modal Sendiri	92,403	72,457	84,383	73,574	83,397
Premi Bruto	7,695	7,333	10,931	10,523	14,101
Laba Rugi Sebelum Pajak	24,231	36,617	50,274	92,912	52,069

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 3. Data diatas terlihat bahwa jumlah aset perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2017 sebesar Rp 513.448 miliar dan di tahun 2018 sebesar Rp 521.099 miliar sehingga terjadi peningkatan kenaikan jumlah aset sebesar Rp 7.651

miliar atau tumbuh sebesar 1,46%, pada tahun 2019 jumlah aset sebesar Rp 574.592 miliar dan terjadi kenaikan sebesar Rp 53.493 miliar atau tumbuh sebesar 9,30%, di tahun 2020 jumlah aset sebesar Rp 575.094 miliar sehingga jumlah aset mengalami peningkatan sebesar Rp 502 miliar atau tumbuh sebesar 0,08% dan pada tahun 2021 jumlah aset sebesar Rp 624.778 miliar dan terjadi peningkatan sebesar Rp 49.684 miliar atau tumbuh sebesar 7,95%. Hal ini menunjukkan, selama tahun 2017 - 2021 mengalami pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya. Menurut Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset asuransi jiwa secara industri hingga Juli 2021 sebesar Rp 555,86 triliun atau tumbuh 7,97% secara tahunan (yoy).

Jumlah investasi pada tahun 2017 sebesar Rp 458.876 miliar dan di tahun 2018 sebesar Rp 463.271 miliar sehingga terjadi peningkatan kenaikan sebesar Rp 4.395 miliar atau tumbuh sebesar 0,94%, di tahun 2019 jumlah investasi sebesar Rp 518,495 miliar sehingga terjadi peningkatan jumlah dari tahun sebelumnya sebesar Rp 55.224 miliar atau tumbuh sebesar 10,6%, lalu pada tahun 2020 jumlah investasi sebesar Rp 501.388 miliar sehingga terjadi penurunan sebesar Rp 17.107 miliar atau sebesar 3,41% dan pada tahun 2021 jumlah investasi sebesar Rp 547.830 miliar dan terjadi peningkatan kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 46.442 miliar atau tumbuh sebesar 8,47%. Pertumbuhan jumlah investasi di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,41% dikarenakan pertumbuhan jumlah investasi asuransi jiwa menurun akibat pandemi covid-19. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2021, sektor asuransi akan menginvestasikan sebagian besar investasinya pada surat utang negara.

Jumlah modal sendiri pada tahun 2017 sebesar Rp 92.403 miliar dan di tahun 2018 sebesar Rp 72.457 miliar sehingga terjadi penurunan sebesar Rp 19.946 miliar atau penurunan sebesar 27,5%, pada tahun 2019 jumlah modal sendiri sebesar Rp 84.383 miliar sehingga terjadi peningkatan kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 11.926 miliar atau tumbuh sebesar 14,1%, pada tahun 2020 jumlah modal sendiri sebesar Rp 73.574 miliar sehingga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 10.809 miliar atau penurunan sebesar 14,6% dan pada tahun 2021 jumlah modal sendiri sebesar Rp 83.397 miliar sehingga mengalami peningkatan yang positif sebesar Rp 9.823 miliar atau tumbuh sebesar 11,7%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi jiwa di tahun 2018 dan di tahun 2020 mengalami

penurunan pertumbuhan modal sendiri masing-masing sebesar 27,5% dan 14,6% dikarenakan adanya tahun politik yaitu Pemilihan Presiden (Pilpres) dan Pemilihan Legislatif (Pileg) serta adanya dampak pandemi covid-19 yang menyebabkan modal perusahaan asuransi jiwa sedikit berkurang.

Jumlah premi bruto pada tahun 2017 sebesar Rp 7.695 miliar dan di tahun 2018 sebesar Rp 7.333 miliar sehingga terjadi penurunan sebesar Rp 362 miliar atau penurunan sebesar 4,93%, pada tahun 2019 jumlah premi bruto sebesar Rp 10.931 miliar sehingga terjadi peningkatan sebesar Rp 3.598 miliar atau tumbuh sebesar 32,9%, di tahun 2020 jumlah premi bruto sebesar Rp 10.523 miliar dan terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 408 miliar atau penurunan sebesar 3,87% dan pada tahun 2021 jumlah premi bruto sebesar Rp 14.101 miliar sehingga mengalami kenaikan yang positif dari tahun sebelumnya sebesar Rp 3.578 miliar atau tumbuh sebesar 25,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi jiwa di tahun 2018 dan di tahun 2020 mengalami penurunan premi bruto masing-masing sebesar 4,93% dan 3,87% dikarenakan adanya penurunan pada premi asuransi jiwa.

Jumlah laba rugi sebelum pajak pada tahun 2017 sebesar Rp 24.231 miliar dan di tahun 2018 sebesar Rp 36.617 miliar sehingga terjadi peningkatan kenaikan sebesar Rp 12.386 miliar atau tumbuh sebesar 33,8%, pada tahun 2019 jumlah laba rugi sebelum pajak sebesar Rp 50.274 miliar sehingga terjadi peningkatan sebesar Rp 13.657 miliar atau tumbuh sebesar 27,1%, di tahun 2020 jumlah laba rugi sebelum pajak sebesar Rp 92.912 miliar sehingga mengalami peningkatan kenaikan sebesar Rp 42.638 miliar atau tumbuh sebesar 45,8% dan pada tahun 2021 jumlah laba rugi sebelum pajak sebesar Rp 52.069 miliar sehingga mengalami penurunan sebesar Rp 40.843 miliar atau penurunan sebesar 78,4%. Hal ini menunjukkan pada tahun 2021 mengalami penurunan jumlah laba rugi sebelum pajak sebesar 78,4% dikarenakan adanya kenaikan klaim asuransi.

Pengukuran kinerja pertumbuhan aset, khususnya aset yang digunakan untuk operasional perusahaan, untuk membantu bisnis asuransi meningkatkan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan asuransi lainnya. Korporasi akan menghasilkan lebih banyak hasil operasional, semakin banyak aset yang diharapkan (Martono dan Harjito, 2013, hlm. 133).

Investasi, didefinisikan sebagai keinginan individu untuk menyisihkan dana atau sumber daya berharga lainnya sekarang dan menunda pengeluarannya hingga masa mendatang untuk mendapatkan hasil (Bodie dkk, 2014).

Modal sendiri pada dasarnya adalah uang yang diinvestasikan oleh bisnis itu sendiri dan disimpan untuk waktu yang tidak terbatas (Susnaningsih, 2008, hlm. 16).

Sesuatu yang ditawarkan sebagai hadiah, pinjaman, atau yang dibeli di samping jumlah layanan atau jaminan yang tidak seimbang disebut sebagai premi (Bustari Muchtar dkk, 2016, hlm. 309).

Laba rugi sebelum pajak adalah laporan keuangan yang merangkum pendapatan dan pengeluaran selama periode tertentu, yang dapat ditemukan pada laporan laba rugi dan memberikan informasi tentang operasi operasional perusahaan (Yayah Pudih Shatu, 2016, hlm. 24).

Penyedia asuransi jiwa PT Allianz Life Indonesia telah menjalani tahun yang solid sejauh ini di tahun 2021, berjalan cukup baik selama sembilan bulan berturut-turut. Tekanan dari perspektif keuangan terbukti. Di sisi pendapatan, premi asuransi melonjak cukup tinggi, meningkat lebih dari 27%. Perusahaan asuransi jiwa ini mengembangkan bisnisnya dengan menyediakan barang yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pelanggan, yang dimungkinkan melalui digitalisasi.

Tujuan dari rencana pertumbuhan PT Allianz Life Indonesia adalah mencapai pertumbuhan yang tinggi. Sejalan dengan tujuan pertamanya, PT Allianz Life Indonesia berkonsentrasi untuk menawarkan produk asuransi, investasi, modal, dan tabungan terbesar kepada nasabah. Barang-barang tersebut didistribusikan melalui berbagai saluran oleh PT Allianz. Tujuan kedua berfokus pada memudahkan distributor dan pelanggan untuk membeli dan menjual. Tujuan ini memanfaatkan digitalisasi yang sangat penting untuk keseluruhan rencana dalam hal memproses klaim konsumen melalui bank atau agen selama proses penjualan (*Infobank Edisi Januari 2022*).

Berdasarkan teori dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis menyusun Tugas Akhir dengan judul “**Analisis Pertumbuhan Asuransi Periode 2017 - 2021 (Studi Kasus PT Asuransi Allianz Life Indonesia)**”.

I.2 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penulis Tugas Akhir adalah:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan Aset pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia periode 2017 - 2021.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan Investasi pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia periode 2017 - 2021.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan Modal Sendiri pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia periode 2017 - 2021.
4. Untuk mengetahui pertumbuhan Premi Bruto pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia periode 2017 - 2021.
5. Untuk mengetahui pertumbuhan Laba Rugi Sebelum Pajak pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia periode 2017 - 2021.
6. Untuk menganalisis pertumbuhan asuransi pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

I.3 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan tujuan dari penulisan tersebut, maka Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut:

1. Aspek Teoritis

Bagi pembaca, Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan pengetahuan mengenai Pertumbuhan Produk Asuransi pada PT Asuransi Allianz Life Indonesia periode 2017 - 2021.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan Asuransi

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan kinerja pertumbuhan Produk Asuransi.

b. Bagi Masyarakat

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi melalui kinerja pertumbuhan produk asuransi.